BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin bertambahnya angka usia harapan hidup Semakin banyak pula ditemukan penyakit degeneratif yang berhubungan dengan proses bertambahnya usia dan dapat mempengaruhi hormon. Salah satu penyakit degeneratif yaitu sering di jumpai keluarga masyarakat adalah pembesaran prostat jinak atau istilah lainnya beningna prostat Hyperplasia (BPH) Di Indonesia BPH menjadi urutan kedua penyakit batu saluran kemih. Menurut Sutanto (2021) BPH merupakan penyakit yang terjadi karena pembesaran dari kelenjar prostat akibat hiperplasia jinak dari sel-sel sehingga dapat menyebabkan obstruksi saluran kemih. Salah satu tindakan yang paling banyak dilakukan oleh klien BPH adalah tindakan pembedahan *Transurethral Resection Of the Prostate* (TURP). Pasien post operasi ransurethral resection prostate (TURP) dapat mengalami nyeri dan kecemasan yang membuat ketidaknyamanan dan gangguan rasa aman (Goyena, 2019). Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional akibat kerusakan jaringan baik aktual maupun potensial ataupun yang digambarkan dalam bentuk kerusakan tersebut yang tidak menyenangkan (Bahrudin, 2018)

Didunia dapat dilihat pravelensi BPH meningkat seiring dengan peningkatan umur. Pravelensi tertinggi berada pada kelompok usia > 70 tahun dengan median pravelensi 25,2% (19-37,9 %). Dari tahun 2016-2020 terdapat 54.761 klien yang menjalani operasi TURP dan 49.428 klien yang menjalani pengobatan. (Tjahjodjati et al. 2021). Menurut Global Cancer Observatory GLOBACAN (2018) sekitar

1,276.106 kasus BPH dilaporkan di seluruh dunia pada tahun 2018 dengan prevalensi lebih tinggi di negara maju (Mulyadi & Sugiarto,2020). World Health Organization (2019) menyebutkan bahwa diperkirakan sekitar 70 juta kasus degeneratif, salah satunya ialah penyakit BPH. Provinsi di Indonesia dengan tingkat terbanyak penderita BPH adalah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dilakukan di BRSU tabanan angka kejadian Nyeri pasca operasi sedang atau berat dilaporkan dengan 41% klien pada hari ke 0 30% pada hari 1 dan 19%, 16 % dan 14% pada hari ke 2,3, dan 4. Prevalensi nyeri sedang atau berat pada kelompok bedah perut tinggi pada hari post operasi 0-1 (30-55%) (Sommer et al, 2018) . Data yang di dapatkan dari rekam medis Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya bahwa angka terjadinya BPH selama tahun 2022 sampai dengan tahun 2023 di ruang Paviliun Blue 2 Rs Wiyung Sejahtera Surabaya telah mencapai 0,63% sampai 0,64% yang dilakukan tindakan TURP. Penderita memerlukan pengobatan BPH, dan prevalensi tergantung golongan umur. Dari rekam medis Rs Wiyung Sejahtera Surabaya pada tahun 2022 terdapat 40 pasien, tahun 2023 terdapat 50 pasien yang mengalami *Beningna Protat Hiperplasia* dengan tindakan TURP.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya BPH, antara lain adalah peningkatan DHT (*dehidrotesterron*), ketidakseimbangan interaksi estrogen dan testosteron antara sel stroma dan epitel prostat, penurunan kematian sel induk. Kelenjar prostat yang membesar merangsang kandung kemih, seringkali menyebabkan kandung kemih berkontraksi meski tidak jenuh. Jika kandung kemih mengalami dekompensasi maka terjadi retensi urin sehingga terdapat sisa urin di kandung kemih pada akhir buang kecil, karena urin selalu tertinggal dan dapat

terbentuk sedimen di kandung kemih. Proses terjadinya masalah ini menimbulkan rasa nyeri saat buang air kecil. Akibat terjadi jika tidak segera ditangani menyebabkan infeksi. Perawatan nyeri pasca operasi yang tidak tepat dan akurat meningkatkan komplikasi. Hal ini juga meningkatkan biaya pengobatan, memperpanjang masa rawat ina di rumah sakit, dan memperlambat proses penyembuhan dari (Aprina et al., 2017).

Intervensi keperawatan yang dilakukan perawat untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri post bedah dilakukan pendekatan farmakologis dan non farmakologis seperti terapi relaksasi benson. Perawatan non farmakologis merupakan cara yang paling lengkap membantu mengurangi nyeri pasca operasi dan tidak menggantikan manajemen nyeri primer. Diharapkan perawat dapat memberikan asuhan keperawatan yang efektif dan ikut serta dalam menurunkan kejadian BPH melalui kegiatan promosi yang mendorong pasien untuk sebisa mungkin menghindari faktor-faktor yang memberatkan. Untuk pencegahannya pasien diajarkan untuk mengobatinya. Penyembuhan artinya pengobatan yang sesuai petunjuk dokter. Rehabilitatif merupakan pemantauan untuk mencegah komplikasi yang lebih serius pada organ tubuh lain. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus penulisan ilmiah dengan judul "Asuhan keperawatan Pada Pasien BPH *Post Operasi Trans Uretral Resection Prostat* dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Paviliun Blue 2 Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Asuhan keperawatan Medikal Bedah Pada klien Pos Op

TURP dengan Masalah Nyeri Akut di Rs.Wiyung Sejahtera Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu memberikan Asuhan keperawatan Medikal Bedah Pada klien dengan post Operasi TURP (*Trans Uretral Resection Prostat*) dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di Paviliun Blue 2 Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian dengan masalah keperawatan Pada Pasien *Post Operasi Trans Uretral Resection Prostat* dengan masalah Nyeri Akut di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya.
2. Mampu menyusun diagnosa keperawatan pasca operasi transurethral reseksi prostat (*TURP*) pada pasien dengan masalah Nyeri Akut di RS Wiyung Sejahtera Surabaya.
3. Mampu menyusun rencana keperawatan Pada klien *Post Operasi Trans Uretral Resection Prostat (TURP)* dengan masalah Nyeri Akut di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya.
4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan Pada klien *Post Operasi Trans Uretral Resection Prostat* dengan masalah Nyeri Akut di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya
5. Melakukan evaluasi keperawatan Pada Pasien BPH *Post Operasi Trans Uretral Resection Prostat* dengan Nyeri Akut

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mengenai pengembangan ilmu pengetahuan, diharapkan hasil studi kasus ini dapat digunakan dalam pengobatan pasien BPH.
2. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman di bidang bedah medik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat atau Profesi

Memberikan informasi kepada perawat tentang bagaimana melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien TURP pasca operasi dengan masalah manajemen nyeri

2. Rumah Sakit

Dengan kerja Keperawatan ini, Rumah Sakit dapat memberikan standar fungsional dalam penanganan BPH untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

3. Bagi Pendidikan

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya Sebagai lembaga masukan dan dokumentasi ilmiah dalam pengembangan keperawatan medik bedah.

4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan tugas akhir dan memperluas ilmu pengetahuan para peneliti untuk pengembangan ilmu kesehatan. Khususnya dalam perawatan pasien BPH.